

**MEWUJUDKAN INTEGRASI NASIONAL MELALUI KEARIFAN LOKAL
“PERJANJIAN PERSAHABATAN RAJA-RAJA MASSENREMPULU”**
*REALIZING NATIONAL INTEGRATION THROUGH LOCAL WISDOM
“FRIENDSHIP AGREEMENT OF MASSENREMPULU KINGS”*

Cahaya Daeng Bulan

SMK Negeri 4 Enrekang

Jalan Pendidikan No. 5 Cakke Kec. Anggeraja, Kab.Enrekang ,91752

Pos-el : cahaya_7835@yahoo.com.

Ponsel: 085242674564,

Diterima: 19 Juli 2018; Direvisi: 29 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

ABSTRACK

This study aims to reveal the occurrence of the agreement of the friendship of the kings of Massenrempulu with other kingdoms in South Sulawesi. This study uses historical methods based on historical perspective with several steps, namely heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The results of the study show that the struggle for power / hegemony among the local kingdoms, then, the political culture of the local kingdom at that time was forming / forming alliances, so that in the history of South Sulawesi there were many local kingdom confederations known as the agreement of friendship. And it is very suitable to be used as a reference in maintaining national integration.

Keywords: *National integration, local wisdom, friendship agreement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa terjadinya perjanjian persahabatan raja-raja Massenrempulu dengan kerajaan-kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah berdasarkan perspektif sejarah dengan beberapa langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perebutan kekuasaan/hegemoni diantara kerajaan-kerajaan lokal tersebut maka, kultur politik kerajaan lokal pada saat itu adalah membentuk/menjalin persekutuan, sehingga dalam kesejarahan Sulawesi Selatan dikenal banyak konfederasi kerajaan lokal yang didasari oleh perjanjian persahabatan yang dilakukan. Dan sangat cocok untuk dijadikan acuan dalam mempertahankan integrasi nasional.

Kata Kunci: integrasi nasional, kearifan lokal, perjanjian persahabatan

PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Bangsa Indonesia yang ada sejak dahulu sebagai usaha untuk mempersatukan perbedaan yang ada sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional. Masyarakat Indonesia sangat rentan akan terjadinya disintegrasi nasional disebabkan karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang heterogen karena terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, budaya dalam faktor-faktor kesukubangsaan dengan masing-masing kebudayaan daerahnya, bahasa daerah, agama yang dianut, ras dan sebagainya. Khusus Sulawesi Selatan dan Tenggara saja dalam

Gunawan (2011) mengungkapkan bahwa ada 19 Suku antara lain: Abung Bunga Mayang, Bentong Duri, Luwu, Makasar, Mandar, Massenrempulu, Bugis, Daya Selayar, Toala, Toraja, Towala-wala, Duri, Wiwirano, Tolaki, Tomboki, Moronene, Labeau, Nuna dan Buton.

Selain itu, wilayah negara yang begitu luas, terdiri atas ribuan kepulauan yang dikelilingi oleh lautan luas. Hal itu diungkapkan Tifatul dalam diskusi “Efektivitas Pelaksanaan Sosialisasi 4 Pilar” di Ruang Press Room DPR RI, dalam Rostanti (2017) bahwa:

“Ancaman terbesar dari keamanan nasional kita bukan serangan dari luar;

tapi disintegrasi bangsa. Pecahnya NKRI. Kita memiliki 17.500 pulau di Indonesia, 1.340 suku bangsa, kita saja kalau terbang dari Sabang ke Merauke sama seperti kita terbang dari Jakarta ke Jeddah, 9 jam. betapa jauhnya jarak fisik kita sebagai Bangsa.”

Beberapa peristiwa disintegrasi Nasional yang telah terjadi di negara kita belakangan ini, yang menjadi catatan buruk bagi Bangsa Indonesia di era reformasi seperti : Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Operasi Papua Merdeka (OPM), Pengibaran bendera RMS, kerusuhan Tolikara Papua, Pembakaran gereja di Singkil, , pembakaran vihara dan klenteng di Sumatra Utara, hingga deklarasi Gafatar pada tahun 2012 disejumlah wilayah seperti di Kota Solo, Yogyakarta, dan Gowa Sulawesi Selatan, serta banyak lagi kasus-kasus lain yang terjadi di seluruh Indonesia.

Berbagai cara pemerintah yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi ancaman disintegrasi bangsa termasuk yang sempat menjadi trend belakangan ini Slogan *Saya Indonesia, Saya Pancasila* yang digagas oleh kepala Badan Ekonomi Kreatif Triawan Munaf dan sempat menjadi *trending* menjelang dan saat peringatan Hari Pancasila pada 1 Juni lalu.

Rupanya, hal yang bersifat disintegrasi memang terjadi sejak dahulu. Diungkapkan dalam Rimba Alam (2009:11) disintegrasi berupa konflik intern diantara sesama kerajaan kecil, yang kemudian menjadi awal munculnya konsep Tomanurung yang sekaligus menjadi peletak dasar kerajaan di Sulawesi Selatan. Kemudian beberapa kerajaan yang berkembang di Sulawesi Selatan, melakukan perjanjian persahabatan antara satu dengan yang lain, termasuk yang terjadi pada kerajaan Massenrempulu. Dan hal ini, dapat kita jadikan sebagai kearifan lokal sebagai wujud dari proses integrasi nasional yang tercipta sejak lampau.

Berdasar dari peristiwa tersebut di atas, maka untuk mewujudkan proses integrasi nasional, tidak akan mungkin lagi mengharapkan kedatangan Tomanurung, untuk menyatukan,

tetapi kita dapat belajar dari hal-hal yang dilakukan oleh para pendahulu kita yaitu melalui kearifan lokal dengan mencoba mengangkat kembali beberapa Perjanjian Persahabatan Raja-Raja Massenrempulu yang dilakukan dengan beberapa kekerajaan tetangga pada saat itu sebagai wujud integrasi nasional sejak dahulu.

Untuk menjelaskan lebih jauh, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana wujud kearifan lokal sebagai integrasi nasional? 2. Bagaimana proses terjadinya perjanjian persahabatan Kerajaan Massenrempulu dengan beberapa kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan? 3. Apa isi dari perjanjian persahabatan tersebut? 4. Bagaimana melihat nilai-nilai kearifan lokal perjanjian persahabatan dalam upaya mewujudkan integrasi nasional?

Adapun tujuan penulisan ini adalah: 1. Menyampaikan kepada para pembaca khususnya kepada generasi muda Indonesia tentang integrasi nasional yang tercipta sejak dahulu, kemudian dikenal kearifan lokal 2. Mengungkapkan bahwa Massenrempulu sebagai bagian dari Pulau Sulawesi Selatan, meninggalkan jejak kearifan lokal yang sangat bermanfaat untuk dikaji lebih dalam upaya memperkuat integrasi nasional 3. Mengungkapkan beberapa isi perjanjian persahabatan yang telah dilakukan oleh raja-raja Massenrempulu pada masa lalu 4. Mengungkapkan integrasi perjanjian persahabatan menjadi nilai-nilai yang baik untuk di terapkan dalam upaya mewujudkan integrasi nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Integrasi nasional

Integrasi nasional adalah usaha berupa proses penyatuan segala bentuk perbedaan yang ada dalam suatu negara sehingga tercipta keserasian dan keselarasan menuju sebuah negara yang berdaulat. Integrasi nasional dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu politik, ekonomi dan sosial budaya.

Integrasi politik adalah sebuah proses di mana sekelompok masyarakat, yang pada

awalnya diorganisasikan dalam dua atau lebih negara bangsa yang mandiri, bersama-sama mengangkat sebuah keseluruhan politik yang dalam beberapa pengertian dapat digambarkan sebagai sebuah ‘*community*’.”

Integrasi ekonomi adalah saling ketergantungan ekonomi antardaerah yang bekerjasama secara sinergi. Dan integrasi sosial budaya adalah hubungan antar suku, lapisan dan golongan.

Drake (1985:16) dalam Suroyo (2002 :3) mengungkapkan bahwa secara umum integrasi nasional mencerminkan proses persatuan orang-orang dari berbagai wilayah yang berbeda, atau memiliki berbagai perbedaan baik etnisitas, sosial budaya, atau latar belakang ekonomi, menjadi satu bangsa (*nation*) terutama karena pengalaman sejarah dan politik yang relatif sama (Drake, 1989:16).

Selanjutnya Anderson (1983:15-16) dalam Suroyo (2002:3) diungkapkan bahwa dalam menjalani proses pembentukan sebagai satu bangsa berbagai suku bangsa ini sebenarnya mencita-citakan suatu masyarakat baru, yaitu sebuah masyarakat politik yang dibayangkan (*imagined political community*) akan memiliki rasa persaudaraan dan solidaritas yang kental, memiliki identitas kebangsaan dan wilayah kebangsaan yang jelas serta memiliki kekuasaan memerintah (Anderson, 1983:15-16).

Kearifan Lokal

Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, maupun alam gaib. Selanjutnya Francis Wahono (2005) dalam Suhartini (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang

sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Sementara itu Gobyah dalam Sartini (2009) mengartikan kearifan lokal sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Fungsi kearifan lokal menurut Sartini (2009) adalah: (a) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (b) untuk pengembangan sumber daya manusia, (c) untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (d) sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (e) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat, (f) bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian, (g) bermakna etika dan moral, dan (h) bermakna politik.

Dengan demikian kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dan karena fungsinya amat penting bukan hanya terhadap masyarakat penganutnya tetapi juga bagi masyarakat saat ini, maka kearifan lokal perlu dilestarikan dengan cara diajarkan kepada generasi muda dan diharapkan dapat membangun jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang bermanfaat.

Kearifan Lokal adalah salah satu upaya untuk menangkal pengaruh negatif globalisasi yang senantiasa mengancam jati diri bangsa kita. Karena kehadiran globalisasi membawa dampak yang diibaratkan seperti pisau yang bermata dua. Di satu sisi dapat membawa manfaat atau keuntungan tetapi dilain sisi membawa mudarat atau kerugian.

Perjanjian Persahabatan

Perjanjian persahabatan adalah sebuah perjanjian yang bertujuan mempererat dan memperkekal hubungan persaudaraan dan persahabatan dan memperluas kerja-sama yang telah ada. Bentuk-bentuk perjanjian persahabatan sudah dilakukan sejak dahulu kala dengan latar belakang yang beragam.

Di wilayah Sulawesi Selatan, pada umumnya kerajaan-kerajaan lokal melakukan persekutuan untuk membentuk kekuatan yang lebih besar guna mempertahankan diri atau menghadapi musuh bersama. Sebagaimana dituliskan dalam Yani (2018:118) bahwa masing-masing kerajaan melakukan persekutuan dengan kerajaan lainnya untuk mempertahankan diri dari musuhnya masing-masing. Salah satu karakter kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yaitu sangat suka berperang. Bangsa Belanda yang pernah berkuasa di wilayah setempat menjulukinya *de onrust eiland* (pulau kerusuhan). Kekuatan-kekuatan politik atau persekutuan-persekutuan politik di Sulawesi Selatan pada akhirnya dikuasai oleh Kesultanan Makassar pada dasawarsa awal abad XVI M. sehingga pada waktu tersebut Makassar menjadi pemegang hegemoni di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Hegemoni Makassar tersebut menimbulkan ketidak-puasan dari beberapa kerajaan yang mengobarkan perlawanan sengit melawan Makassar. Perlawanan tersebut berasal dari Kerajaan Boné dan Soppéng dibawah pimpinan La Tenri Tatta Arung Palakka. Perlawanan tersebut kelak melibatkan Kompeni Belanda bersama-sama dengan La Tenri Tatta mengobarkan peperangan dengan Kesultanan Makassar yang dalam literatur

sejarah dikenal dengan Perang Makassar 1666-1669 M. Kebiasaan berperang kerajaan-kerajaan setempat merupakan persaingan untuk menjadi pemegang hegemoni di Sulawesi Selatan. Sebagai refleksi dari perebutan kekuasaan/hegemoni diantara kerajaan-kerajaan lokal tersebut maka, kultur politik kerajaan lokal pada saat itu adalah membentuk/menjalin persekutuan, sehingga dalam kesejarahan Sulawesi Selatan dikenal banyak konfederasi kerajaan lokal. Kekuatan-kekuatan politik atau persekutuan-persekutuan politik di Sulawesi Selatan pada akhirnya dikuasai oleh Kesultanan Makassar pada dasawarsa awal abad XVI M. sehingga pada waktu tersebut Makassar menjadi pemegang hegemoni di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Hegemoni Makassar tersebut menimbulkan ketidak-puasan dari beberapa kerajaan yang mengobarkan perlawanan sengit melawan Makassar. Perlawanan tersebut berasal dari Kerajaan Boné dan Soppéng dibawah pimpinan La Tenri Tatta Arung Palakka. Perlawanan tersebut kelak melibatkan Kompeni Belanda bersama-sama dengan La Tenri Tatta mengobarkan peperangan dengan Kesultanan Makassar yang dalam literatur sejarah dikenal dengan Perang Makassar 1666-1669 M.

Kerajaan Massenrempulu

Asmin (2013) menuliskan bahwa nenek moyang kita (ras Melayu sub etnik dari ras Mongoloid) berasal dari daerah Yunan, Cina Selatan dan wilayah Indocina yang kemudian menyebar keseluruh kepulauan di Nusantara. Salah satu kelompok lalu singgah dan menetap di Pulau Sulawesi. Mereka kemudian masuk ke wilayah sekitar aliran Sungai Saddang lalu terus ke Gunung Bambapuang. Dari sekitar Gunung Bambapuang ini mereka terus menyebar ke Timur ke daerah Pegunungan Latimojong, ke Selatan daerah Maiwa Sidenreng, ke Barat daerah Pinrang dan Polewali Mamasa serta TanaToraja di utara. Kemudian penduduk asli di Bambapuang ini membangun Kampung Rura '(Lura') di sebelah timur Gunung Bambapuang dan Kampung Tindalun

disebelah baratnya. Dan penduduk kampung Rura'dan Tindalun membangun Kampung Papi, Kotu, Kaluppini, Bisang, Leoran, Tanete Carruk dan kampung-kampung didaerah Maiwa, Duri, Pinrang, Binuang, Tanah Toraja bagian selatan. Kemudian sekitar abad ke-XIII datanglah beberapa Tomanurung ke daerah Masserempulu dan persekutuan Kerajaan Malepon bulan. wilayah yang kini dikenal sebagai Kabupaten Enrekang dan sebagian Tana Toraja), To Manurung ini antara lain:

1. *Tomanurung Puang Tamboro Langi'*, merupakan kakek dari *Lakipadada* yang menjadi raja di Malepon Bulan dan kakek *Lolo Bayo'* atau *Karaeng Bayo'* suami dari To Manurung ri Tamalate yang menjadi Ratu pemimpin pertama Kerajaan Gowa yang menurunkan Raja-Raja Gowa.
2. *To Matasak Malepong Bulan* di Kandora Mengkendek Tallulembangna Tana Toraja dengan istrinya *Tomanurung Puang Sandabilik* di Kairo Sangalla Tallulembangna Tanah Toraja.
3. *Tomanurung Wellang ri Langi'* di Gunung Bambapuang kampung Kotu, Enrekang.
4. *Tomanurung Guru Sellang Puang Palipada* di Buli Palli Posi Tana, Kampung Kaluppini Enrekang bersama istrinya *Embong Bulan* dari Malepon Bulan. *Tomanurung Guru Sellang Puang Palipada* adalah keluarga dari *Batara Guru yang ke Luwu'*

Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar yang bernama *Malepong Bulan*, dengan sebuah federasi yang menggabungkan 7 kawasan/kerajaan yang lebih dikenal dengan federasi *Pitue Massenrempulu*

1. Kerajaan Endekan yang dipimpin oleh Arung/Puang Endekan
2. Kerajaan Kassa yang dipimpin oleh Arung Kassa'
3. Kerajaan Batulappa' yang dipimpin oleh Arung Batulappa'
4. Kerajaan Tallu Batu Papan (Duri) yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua, Alla'. Buntu Batu dipimpin oleh

Arung/Puang Buntu Batu, Malua oleh Arung/Puang Malua, Alla' oleh Arung Alla'

5. Kerajaan Maiwa yang dipimpin oleh Arung Maiwa
6. Kerajaan Letta' yang dipimpin oleh Arung Letta'
7. Kerajaan Baringin (Baringeng) yang dipimpin oleh Arung Baringin

Pitu (7) Massenrempulu' ini terjadi kira-kira dalam abad ke XIV M. Tetapi sekitar pada abad ke XVII M, Pitu (7) Massenrempulu' berubah nama menjadi Lima Massenrempulu' karena Kerajaan Baringin dan Kerajaan Letta' tidak bergabung lagi ke dalam federasi Massenrempulu'.

Akibat dari politik *Devide et Impera*, Pemerintah Belanda lalu memecah daerah ini dengan adanya Surat Keputusan dari Pemerintah Kerajaan Belanda (*Korte Verking*), di mana Kerajaan Kassa dan kerajaan Batu Lappa' dimasukkan ke Sawitto. Ini terjadi sekitar 1905 sehingga untuk tetap pada keadaan Lima Massenrempulu' tersebut, maka kerajaan-kerajaan yang ada didalamnya yang dipecah.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan mengikuti kaidah-kaidah dari metode sejarah pada umumnya. Tahapan-tahapannya dalam Kanumoyoso (2017:3), adalah heuristic (pencarian sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).

Pencarian sumber difokuskan pada studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan literasi-literasi yang ada, yang berkaitan erat dengan kerajaan-kerajaan Massenrempulu dan kerajaan-kerajaan lain yang pernah bekerjasama ataupun melakukan hubungan dengan kerajaan Massenrempulu. Selanjutnya diverifikasi dengan melihat karakteristik informasinya. Aspek spasial dan aspek temporal sangat diperhatikan. Kritik ekstern terutama dilakukan terhadap sumber benda dan dokumen yang ada. Selain itu, kritik

intern juga dibutuhkan dengan membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

Setelah diadakan kritik sumber dilakukan interpretasi. Dalam tahapan ini, fakta yang didapat dari hasil verifikasi dimaknai dan ditempatkan secara kronologis dan tematis. Setelah tahapan-tahapan tersebut dilakukan, dilanjutkan dengan penulisan sejarah atau penulisan suatu tema sejarah.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Sebagai Wujud Integrasi Nasional

Modernisasi persoalan yang menarik dewasa ini dan merupakan gejala umum di dunia. Kebanyakan masyarakat terkait pada jaringan modernisasi yang merupakan pengaruh globalisasi yang sangat sulit untuk dibendung. Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan pada beberapa sistem kehidupan seperti ekonomi, sosial dan politik, yang pada mulanya berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai 19. Dan baru kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lainnya serta ke Amerika Selatan, Afrika, dan Asia. Di Asia menyebar sampai ke Indonesia dengan berbagai dampak yang ditimbulkan. Baik berupa dampak positif maupun negatif.

Beberapa dampak positif yang dapat kita rasakan dengan adanya globalisasi dalam Helfi (2017) adalah:

1. Mudahnya mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia.
2. Menuntut individu menjadi sosok yang berkualitas dan memenuhi standart internasional. Hal ini bertujuan agar setiap individu bisa bersaing di dunia internasional
3. Terlahirnya generasi-generasi penerus bangsa yang mampu bersaing di dunia kerja
4. Globalisasi membuat mutu pendidikan suatu negara semakin luas dan semakin maju, sehingga hal ini baik untuk tumbuh kembang generasi penerus bangsa

5. Mudahnya akses dalam berbagai pengetahuan di seluruh dunia (misalkan banyak beasiswa yang menawarkan untuk pertukaran pelajar di luar negeri, hal ini merupakan salah satu dampak positif globalisasi demi kemajuan sebuah pendidikan di suatu negara).

Sedangkan dampak negatifnya adalah:

1. Munculnya kebiasaan yang selalu meremehkan.
2. Hilangnya kebudayaan lokal di dunia pendidikan seperti belajar bersama, karena dengan adanya teknologi mereka menjadi individualis.
3. Kewalahan masyarakat dalam menghadapi perubahan di dunia pendidikan seperti biaya makin mahal dan lain sebagainya
4. Adanya kesenjangan sosial antara anak yang kurang mampu dalam akademis dan anak yang mampu dalam akademis. Hal ini disebabkan oleh dalam globalisasi kita dituntut untuk bersaing secara bebas dan ketat
5. Timbul banyaknya sekat sosial dalam antar siswa atau mahasiswa dalam lingkungan pendidikan.

Dampak-dampak negatif inilah yang kemudian, ingin diminimalisasi dengan kembali memahami kearifan lokal yang ada terutama di daerah masing-masing. Terutama dapat dilakukan pada proses penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas Pasal 4 ayat 1 bahwa,

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Menjunjung tinggi nilai kultural atau budaya dalam proses pendidikan telah diamankan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam upaya pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan dalam kearifan lokal sangat menunjang pencapaian tujuan pendidikan

nasional. Sekaligus sangat diperlukan untuk melestarikan nilai-nilai luhur terutama hubungannya dengan upaya mewujudkan integrasi nasional.

Perjanjian persahabatan Kerajaan Massenrempulu

Sejarah singkat Massenrempulu

Massenrempulu berasal dari kata *Massere-Bulu* (Bahasa Bugis) berarti daerah di sekitar pegunungan. Istilah ini digunakan sejak masa kerajaan, hingga pembentukan pemerintah kabupaten Enrekang tahun 1959.

Sesuai nama awalnya Massenrempulu, daerah ini sebahagian wilayahnya adalah pegunungan. Di daerah ini wilayah pegunungan mencapai 85 % dari keseluruhan luas daerahnya. Daerah ini memanjang dari dari batas selatan Sidenreng Rappang hingga batas utara Tana Toraja, mengakibatkan penduduk yang mendiami daerah ini mempunyai perbedaan-perbedaan sosial budaya dalam masyarakatnya.

Perbedaan yang menonjol dalam Sitonda (2012:2) adalah perbedaan dialek bahasa yang digunakan sehari-hari. Daerah bagian selatan yang berbatasan dengan Sidenreng Rappang lebih banyak menggunakan Bahasa Bugis sebagai Bahasa sehari-hari. Namun dengan dialek yang berbeda. Daerah tersebut adalah daerah Maiwa saat ini. Berbeda lagi dengan bahasa *Pattinjo* yang digunakan oleh penduduk yang mendiami kota Enrekang, Papi, Jalikko sampai pada perbatasan Pinrang. Sementara itu, dialek yang lain ada di daerah utara yaitu Bahasa Duri yang digunakan oleh orang-orang Massenrempulu yang mendiami wilayah Anggeraja, Baraka, Alla, Malua, Buntu Batu, Baroko, Curio, Buntu Tangla dan daerah lain bagian Utara yang berbatasan dengan Tanah Toraja. Meskipun secara dialektis penggunaan Bahasa Duri terdapat perbedaan-perbedaan, tetapi antara satu dengan yang lainnya masih saling mengerti. Orang Massenrempulu yang memakai bahasa Duri kemudian di kenal dengan orang Duri (Morris, 1912).

Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar yang bernama *Malepong Bulan*, kemudian kerajaan ini bersifat *Manurung* dengan sebuah federasi yang menggabungkan 7 kawasan/kerajaan yang lebih dikenal dengan federasi *Pitue Masssenrempulu* yang terjadi kira-kira dalam abad ke XIV M. Tetapi sekitar pada abad ke XVII M, Pitu (7) Massenrempulu' berubah nama menjadi Lima Massenrempulu' karena Kerajaan Baringin dan Kerajaan Letta' tidak bergabung lagi ke dalam federasi Massenrempulu'.

Akibat dari politik *Devide et Impera*, Pemerintah Belanda lalu memecah daerah ini dengan adanya Surat Keputusan dari Pemerintah Kerajaan Belanda (*Korte Verking*), di mana Kerajaan Kassa dan kerajaan Batu Lappa' dimasukkan ke Sawitto. Ini terjadi sekitar 1905 sehingga untuk tetap pada keadaan Lima Massenrempulu' tersebut, maka kerajaan-kerajaan yang ada didalamnya yang dipecah.

Namun, sedemikian kuatnya keinginan Belanda untuk melakukan aksi pecah belah nyatanya tidak berhasil. Ini bisa jadi karena menurut mitos dalam Manuputty (2015 :385) bahwa suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan, induknya dari Bambapuang, kabupaten Enrekang. Di puncak gunung ini, dewata menurunkan tiga Tomanurung yang diutus ke bumi dan berkembang menjadi keluarga besar. Ketiga Tomanurung tersebut masing-masing Tomanurung Wellangdilangi yang kemudian menikah dengan Maccirangka dan menjadi cikal bakal dari keturunan keluarga Bugis, Makassar dan Mandar. Tomanurung Tamborolangi kawin dengan Sondabilik yang kemudian menjadi cikal bakal /turunan raja-raja di Matarikkallo/ Tana Toraja/Puang Makale. Tomanurung Embong bulan/wanita kawin dengan Palippada dan inilah menjadi cikal turunan-turunan Sawerigading dan raja-raja di Luwu(Palopo).

Tomanurung sendiri diartikan sebagai orang yang turun. To berarti manusia dan Manurung berarti turun. Hampir semua kerajaan-kerajaan besar yang ada di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk Sulawesi Barat, berdiri berkat

penyatuan beberapa kerajaan-kerajaan kecil (Poelinggomang & Mappangara eds., 2003).

Terjadinya Perjanjian persahabatan

Kebiasaan berperang kerajaan-kerajaan setempat merupakan persaingan untuk menjadi pemegang hegemoni di Sulawesi Selatan. Dalam Yani (2018:15) Sebagai refleksi dari perebutan kekuasaan/hegemoni diantara kerajaan-kerajaan lokal tersebut maka, kultur politik kerajaan lokal pada saat itu adalah membentuk/menjalin persekutuan, sehingga dalam kesejarahan Sulawesi Selatan dikenal banyak konfederasi kerajaan lokal. Kekuatan-kekuatan politik atau persekutuan-persekutuan politik di Sulawesi Selatan pada akhirnya dikuasai oleh Kesultanan Makassar pada dasawarsa awal abad XVI M. sehingga pada waktu tersebut Makassar menjadi pemegang hegemoni di Sulawesi Selatan dan sekitarnya.

Demikian juga yang terjadi di Kerajaan Massenrempulu dalam perkembangannya kerajaan –kerajaan Massenrempulu melakukan hubungan kerjasama dengan kerajaan lain. Seperti: Kerajaan Bone, Sawitto, Tana Toraja, Mandar, dan Luwu. Satu kerajaan dengan kerajaan lainnya kemudian mengucapkan perjanjian, sumpah setia hingga mendekatkan kerajaan dengan jalur perkawinan diantara mereka sebagai wujud persatuan diantara mereka sebagai wujud integrasi saat itu.

Beberapa Perjanjian dan Tindakan Yang dilakukan oleh Raja-Raja Kerajaan Massenrempulu Untuk Mewujudkan Integrasi

Kerajaan Bone

Tana Rigalla Tana Riabbusungi adalah suatu keistimewaan gelar yang diberikan oleh Raja Bone kepada kerajaan Enrekang. Kejadian bermula ketika Kerajaan Bone melakukan ekspansi militer di pusat kerajaan Enrekang, akan tetapi mereka tidak berhasil karena terjadi pertempuran yang sengit di antara mereka sendiri sebagai akibat dari strategi dan taktik perang yang lakukan kerajaan Enrekang.

Dihubungkan dengan *Lontarak Akkarungeng ri Bone* dalam Ashari (2014) menunjukkan pada masa pemerintahan Raja Bone III melanjutkan kegiatan ekspansi yang telah dirintis pendahulunya. Raja Bone III La Saliyu Karampelua yang menikah dengan sepupunya sendiri We Tenri Roppo, ana' pattola (putri mahkota) Arung Paccing. Pada masa itu telah menguasai wilayah yang cukup luas (menurut ukuran pada masa itu). Namun, untuk menaklukkan kerajaan Enrekang selalu mengalami kegagalan.

Dari kegagalan itu, kemudian raja Bone ke IV yang merupakan pelanjut tahta Mangkau ri Bone putri dari raja Bone III yaitu We Banrigau Daeng Marowa MakkaleppiE menjalin persahabatan dengan arung Enrekang yang saat itu juga seorang perempuan bernama I Takkebuku yang merupakan anak dari hasil pernikahan dari La Tanro atau Tenriangka dengan Danrakati keturunan Tomanurung Wellangrilangi dari Bambapuang. Pada periode kepemimpinan Takkebuku sebagai raja Enrekang, telah mulai menjalin kerjasama dengan kerajaan-kerajaan disekitarnya dan bahkan telah membuat perjanjian persahabatan.

Adapun gelar yang diberikan dalam Ambo (2012) adalah:

*Na iyya Enrekang Tana Rigalla, Lipu Riongko Tana Riabbusungi
Naiyya Tana Makka Tana Mapaccing Massenrempulu
Naiyya Tana Enrekang Tana Salama.*

Secara kata jika kita terjemahkan slogan tersebut diatas, berarti: Enrekang itu adalah tanah yang digelari/ diberi gelar/dihormati.\ Memiliki kuasa (disebut) tanah yang keramat Mekah adalah tanah sucinya Massenrempulu.

Enrekang adalah tana yang diberkahi/ selamat. (sumber: wawancara terhadap orang yang faham bahasa Bugis dan masih butuh rujukan)

Dan gelar inilah yang kemudian menjadi slogan tanah Massenrempulu hingga hari ini, meskipun jarang terdengar utuh, karena

mengalami penyederhanaan kata menjadi Massenrempulu : *Tana Rigalla Tana Riabbusungi* yang berarti Massenrempulu : “negeri suci yang dihormati”

Namun, sebelum gelar ini diberikan, sebelumnya memang sudah terdapat juga perjanjian kerjasama antara La Tanro II Arung Buttu dengan Kerajaan Bone dalam Sitonda (2012:62) yang isinya sebagai berikut:

Narekko tasakkai samparajana Bone, iyarega narekko cappa tallanna Bone iko siaji sampanuakku narekko natettei ganranna Bone, marengkalingai pampanua -narekko natettei ganranna pampanua marengkalingai sidenreng -narekko natettei ganranna Sidenreng manrengkalingai Enrekang (Palisuri, 1993)

Artinya :

Jika Bendera Perang Bone Sudah dikibarkan, maka wahai saudaraku sekalian, Jika genderang Bone dibunyikan (dipukul) akan terdengarlah sampai ke Pampanua, Jika genderang dibunyikan di Pampanua maka akan terdengarlah ke Sidenreng, Jika genderang dibunyikan di Sidenreng maka akan terdengar sampai di Enrekang.

Sedemikian kuatnya ikatan persekutuan yang diciptakan diantara kerajaan-kerajaan tersebut di atas.

Kerajaan Sawitto

Persahabatan yang dilakukan oleh arung Enrekang dengan Kerajaan Sawitto ditandai dengan adanya perjanjian persahabatan, dalam Palisuri (1993:2) yang berisi:

Narekko nakennai sussa Enrekang mapettui olikolie nalaloi to Sawitto menreri enrekang turungi padaoroanena. Narekko nakennai sussa Sawitto meddarumpui lebbue mereppai bacu-bacue nalaloi to Enrekangngena ri Sawitto marewangi Sawitto tanra

apadarowanenganna si bawa Enrekang.

Naiya tanra apada orowanenganna Enrekang sibawa Sawitto narekko nakenna elei sussa Enrekang turung aruengi Sawitto, narekko nakenna aruengngi sussa Sawitto turung elei Enrekang

Artinya:

Kalau Enrekang mendapat kesusahan/kesulitan jalan tidak lancar atau ada hambatan jalan yang akan dilalui orang Sawitto, aka turun semua orang laki-lakinya untuk memperbaikinya. Apabila Sawitto mendapat kesulitan....

...kalau Enrekang ditimpa musibah pada pagi hari, maka orang Sawitto akan membantu pada sore hari, demikian sebaliknya jika Sawitto terkena musibah di sore hari, maka orang Enrekang datang pada pagi hari.

Kerajaan Luwu

Kerajaan Duri (Tallu Batu Papan) juga menjalin kerjasama dengan Luwu, ditandai dengan perjanjian persahabatan dalam Natsir (2012:103) yang berbunyi:

Iyana pole lanunapa mai to mata Allo, iya na tang balik to daun jiong Luwu, to Luwu te'da na wa'ding ungrari sola to duri

Artinya:

Selama matahari masih bersinar dari timur, dan selama daun-daun pohon belum berubah warna, maka selama itu pula Luwu dan Duri tidak akan melakukan perang.

Kerajaan Tana Toraja

Hubungan dengan Tana Toraja dilakukan tidak terbatas kepada hubungan persahabatan, tetapi dalam bentuk perkawinan. Beberapa perkawinan yang dilakukan antara kerajaan Massenrempulu dengan Toraja, seperti : Anak dari Matindo Dama (Tomanurung di Duri) yaitu Lambeh (Raja Duri II) menikah dengan Lindo

Bulan Lai Rani dari Tana Toraja yang kemudian melahirkan Pasalin sebagai raja Duri III. Hubungan persaudaraan inilah yang kemudian kerajaan Enrekang ikut membantu Tana Toraja pada saat berperang dengan Kaili.

Beberapa peninggalan kuno yang terdapat di wilayah Massenrempulu hingga saat ini sangat identik dengan kebudayaan Tana Toraja. Seperti, Pekuburan kuno (mandu) yang banyak tersebar di Wilayah Massenrempulu (Duri) misalnya : di Tontonan, Dea Kaju, dan masih banyak lagi yang tersebar diperbukitan-perbukitan wilayah Kelurahan Lakawan hingga ke kecamatan Baraka saat ini. Selain itu, rumah tongkonan sebagai rumah khas Tana Toraja, juga sangat mirip dengan lumbung-lumbung padi yang terdapat di pedalaman suku Duri / daerah Salukanan sebagai penghasil padi khas yang disebut Pulu' Mandoti. Lumbung padi tersebut, mulai dari bahan (tiangnya bulat penduduk setempat menyebutnya dengan pohon banga, dan bahan lain dari bambu), kemudian konstruksinya juga terdiri atas 3 bagian, yaitu *ulu bola* (atap rumah), *kale bola* (badan rumah), dan *aje bola* (kaki rumah). Selain itu juga, Bahasa Duri yang sangat identik dengan Bahasa Toraja. Bahkan ada masyarakat Enrekang, yang masih memiliki garis keturunan yang sama dengan orang Tana Toraja hingga saat ini.



Gambar 1. Lumbung padi di Salukanan, yang konstruksinya menyerupai tongkonan yang ada di Tana Toraja. Lumbung ini, berisi gabah yang sudah berumur puluhan tahun dan dipercayai oleh pemiliknya sebagai induk dari beras harum "pulu mandoti"



Gambar 2. Pekuburan Kuno di Tontonan yang memiliki kemiripan dengan cara penguburan penganut Aluk Todolo di Tana Toraja

Kerajaan Soreang Sidenreng

Menjalin hubungan dengan kerajaan Soreang Sidenreng dilakukan dengan mendekatkannya melalui pernikahan/perkawinan antara dua orang yang memiliki pengaruh dalam kerajaan. Maka Putri dari Raja Enrekang X Andi Tonang dan Toaccalo Arung Maiwa yaitu Pancaitana Bungawalie Raja Enrekang ke XI dinikahkan dengan Andi Patiroi Arung Soreang Sidenreng.

Kerajaan Limboro di Mandar

Hubungan kerajaan Duri dengan kerajaan Limboro di Mandar dilakukan juga melalui perkawinan antara salah seorang putra Pake Pasalin di Duri dengan Putri raja Limboro. Dalam lontara kemudian dikemukakan perjanjian persahabatan antara kerajaan Duri dengan Kerajaan Limboro sebagaimana yang dituliskan dalam Sitonda (2012:103) yang artinya sebagai berikut:

Tidak akan dipisahkan antara Kerajaan Duri dengan Kerajaan Limboro, karena Duri adalah selaku Tulangnya dan Limboro selaku dagingnya. Duri adalah Tanahnya dan Limboro adalah airnya. Duri sebagai apinya dan Limboro adalah asapnya.

Nilai Kearifan Lokal dari perjanjian persahabatan Raja-Raja Massenrempulu

Kerajaan Bone

Dari slogan kehormatan yang diberikan Raja Bone, sebagai pemegang hegemoni kekuasaan terbesar kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan selain Kerajaan Gowa saat itu, dapat dipetik nilai bahwa:

- a. Kekuasaan tidak akan melupakan seseorang kepada orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih kecil. Meskipun kekuasaan besar ada ditangannya, tetapi tetap memberikan kehormatan/penghargaan kepada kerajaan yang lebih kecil. Selain itu, kehormatan didapatkan dari orang lain. Dengan cara membina kerjasama yang baik.
- b. Karena yakinlah bahwa meskipun kecil/rendah, suatu saat mampu memberi manfaat/ bantuan jika dibutuhkan.

Hal ini tergambar pada perjanjian kerjasama yang pernah dilakukan arung Buttu II dengan raja Bone, bahwa kerajaan-kerajaan yang bersatu dan menjalin kerjasama yang baik, maka jika satu membangunkan, semua akan terjaga. Jika salah satunya tersakiti, semua akan menderita.

Kerajaan Sawitto

Kerajaan Sawitto adalah kerajaan yang ada di Kabupaten Pinrang (saat ini). Dan di kerajaan inilah 2 kerajaan kecil yang sebelumnya masuk ke dalam *pitue* (tujuh) Massenrempulu, dipindahkan ke Kerajaan Sawitto yaitu, kerajaan Letta dan Batu Lappa yang dilakukan oleh Belanda dengan tujuan *divide et impera*.

Akan tetapi Belanda tidak akan berhasil, karena jauh sebelum kejadian tersebut, sudah ada nilai persahabatan, nilai peduli, mengasihi diantara kedua kerajaan ini. Karena kepedulian tersebut, maka perjanjian diantara mereka disampaikan bahwa jika salah satunya ditimpa musibah, maka yang lainnya dengan cekatan akan menolong.

Kerajaan Luwu

Ungkapan kesetiaan dan kepatuhan terhadap janji yang dipegang antara kedua kerajaan merupakan bukti persaudaraan antara mereka yang sangat kuat. Bahkan mengambil ungkapan bahasa alam yang sangat tidak mungkin untuk terjadi.

Tana Toraja

Dengan Tana Toraja, selain karena ikatan kekeluargaan, pertalian darah, hubungan persahabatan juga diperlihatkan rasa empati dan peduli dengan menjadikan musuh kerajaan Tana Toraja sebagai musuh bersama, terbukti saat membantu menghadapi Kaili.

Kerajaan Soreang Sidenreng Rappang

Nilai integrasi yang terdapat pada hubungan antara kerajaan Massenrempulu dengan kerajaan Soreang Sidenreng Rappang adalah nilai persaudaraan, kekeluargaan dan saling menghargai. Terjalannya hubungan pernikahan antara Pacaitana Bungawalie dengan Andi Patiroi Arung Soreang Sidenreng. Bahkan hingga diungkapkan dalam Pawiloy (1987:52) bahwa saat Mayor de Wijs datang ke Enrekang, membujuk Ratu Pancaitana Bungawalie dengan perantara suaminya untuk menandatangani perjanjian pendek.

Kerajaan Limboro Mandar

Ikatan persaudaraan yang diungkapkan dalam bahasa alam yang tidak akan mungkin terjadi. Itulah ikatan yang dilakukan oleh Raja Massenrempulu dengan raja Limboro Mandar. Ikatan persaudaraan yang tidak akan mungkin terpisah oleh apapun. Saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya untuk menciptakan harmoni kehidupan.

Nilai yang berkembang dan dipedomani hingga saat ini

Dampak dari adanya kearifan lokal berupa perjanjian –perjanjian di atas dapat dirasakan sampai saat ini. Nilai-nilai yang dibangun dan dipedomani oleh warga masyarakat Enrekang sebagaimana dituliskan dalam Pusaran Indonesia (2010:43) yaitu :

1. Nilai Kerjasama dan Kebersamaan

Nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten enrekang dengan ungkapan *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipangingaran*, *siparampe*, *sikabudai*, *disisolai*, *dipa'tui* dan *siri'ta* yang

bermakna perlunya menjalin kerjasama dan kebersamaan berdasarkan penghargaan kepada sesama manusia, saling mengingatkan kepada kebaikan dan mencegah pada kejahatan, melaksanakan keputusan bersama, serta menjaga kebanggaan dan harga diri daerah Massenrempulu.



Gambar 3. Warga sekitar akan datang membawa kayu bakar pada hajatan tetangga lain misalnya acara pernikahan

2. Rasa Kesetiakawanan

Rasa kesetiakawanan secara tradisional juga dianut oleh masyarakat Enrekang dalam acara *tudang sipulung*, *mangkombong*, *disimanangngi* dan sebagainya yang masih terjaga sampai saat ini.



Gambar 4. Acara cera'manurung dengan menyajikan nasi tettuk (nasi yang disajikan bersama lauknya dengan media daun jati sebagai piringnya)

3. Nilai Keterbukaan

Nilai keterbukaan dapat dilihat dari ditemukannya falsafah *malampu'*, *kada tongan*, *tappa dan barani*, yang bermakna kejujuran tegas, adil terpercaya dan berani bertanggungjawab .

4. Demokratis

Nilai demokratis dapat ditemukan dari falsafah *dipa'tui*, *disisolai* yang bermakna

persatuan dan kesatuan ,kebersamaan dalam kemufakatan sebagai kiat untuk mempertemukan berbagai aspirasi dalam masyarakat.

5. Dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kualitas manusia sebagai faktor penggerak utama dapat dipetik dari falsafah *malampu*, *pakkareso*, *kerasa*, *kenawa*, *matunru-tunru* yang bermakna kerja keras harus dilakukan dengan sabar dan ikhlas yang diletakkan diatas nilai-nilai kejujuran.

Demikianlah nilai-nilai yang dikembangkan di tanah Massenrempulu. Jika dihubungkan dengan upaya mewujudkan integrasi nasional, maka ternyata integrasi nasional terwujud sejak dahulu. Meskipun beraneka suku, berbeda daerah, bahasa dan agama, tetapi tetap menjalin kerjasama yang baik hingga saat ini. Salah satu daerah yang berdampingan dan beda keyakinan/agama tetapi tetap rukun adalah Toraja dan Enrekang. Belum pernah dan Insya Allah tidak akan pernah ada kasus besar yang melibatkan 2 daerah ini yang berpotensi pada ancaman disintegrasi bangsa. Demikian juga dengan daerah lain, Bugis, Mandar, Luwu. Karena persahabatan yang ada tercipta abadi sejak dahulu. Arus globalisasi dan modernisasi tidak akan mampu mengubahnya, bahkan semakin dipererat dengan kemudahan komunikasi yang ada. Mari senantiasa kita wujudkan integrasi nasional bermula dari kearifan lokal daerah kita masing-masing.

Kesimpulan

1. Bagaimana wujud kearifan lokal sebagai integrasi nasional ?
2. Bagaimana proses terjadinya perjanjian persahabatan Kerajaan Massenrempulu dengan beberapa kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan ?
3. Apa isi dari perjanjian persahabatan tersebut ?
4. Bagaimana melihat nilai-nilai kearifan lokal perjanjian persahabatan dalam upaya mewujudkan integrasi nasional?

Kearifan lokal sangat penting dalam upaya mewujudkan integrasi nasional yang terancam karena beberapa hal termasuk oleh tidak terbendungnya arus globalisasi dan modernisasi yang merupakan suatu proses perubahan pada beberapa sistem kehidupan seperti ekonomi, sosial dan politik.

Beberapa jejak warisan nenek moyang termasuk beberapa perjanjian persahabatan Raja-Raja Massenrempulu dapat mengilhami kita sebagai penerus keberadaan bangsa Indonesia. Persahabatan, kerjasama, empati, simpati dan saling menghargai antara satu dengan yang lain adalah sikap yang harus senantiasa dikembangkan untuk mewujudkan integrasi nasional. Yang secara umum kerjasama itu terbentuk, karena persaudaraan, pertalian darah yang memang diyakini sejak dahulu, bahwa Tomanurung yang tersebar di Sulawesi Selatan berasal dari tempat yang sama yaitu Gunung Bambapuang.

Perjanjian Persahabatan Raja-Raja Massenrempulu adalah bukti bahwa sesungguhnya perdamaian itu indah, persahabatan dan kerjasama mampu menjadikan kita lebih kuat dan dihormati oleh yang lain. Kehormatan dan kekuatan itu bukan lahir karena kekerasan tetapi dengan kerjasama, bahu membahu antara satu dengan yang lain.

Sebagai generasi muda, kita dapat belajar dari kearifan lokal setempat sebagai usaha untuk mewujudkan integrasi nasional yang sangat dibutuhkan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Pangerang, Rimba Alam. 2009. *Sejarah Singkat Kerajaan di Sulawesi Selatan. Makassar*: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan.
- Ambo Wellang Tanri Bali . 2012. Artikel : *Erotic Mountain, Bambapuang Enrekang* . Jejak batelimanna ambowellang tanribali. Diunduh tgl 21 Maret 2018.
- Ashari, gunawan. 2014. Artikel : *Riwayat Raja Bone III La Saliyu Karempalua*. <http://sangsejarawan.blogspot.co.id>. Diunduh tgl 21 Maret 2018.
- Asmin, Muh. 2013. Sejarah dari Nenek Moyang Orang Massenrempulu, Luwu' dan penduduk di Sulawesi Selatan sampai pada Kedatuan Luwu. <https://www.scribd.com/diunduh> tanggal 08 Desember 2018.
- Gunawan, Ketut dkk., 2011. Jurnal : Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol.2 No.2 ISSN 2087-1090*.
- Helfi. 2017. Dampak Globalisasi di Bidang Ekonomi, Politik dan Pendidikan. <https://gurupkn.com/Diunduh> 21Maret 2018
- Kanumoyoso, Bondan. 2017. *Metode Sejarah Lokal*. Jakarta: Kemendikbud, Direktorat Sejarah.
- Katalog BPS. 2014. *Statistik Kriminal 2014*. Jakarta: BPS
- Manuputty, David. G. 2015. Refleksi Budaya Dalam Onomastika Di Sulawesi Selatan (*Cultural Reflection of Onomastic in South Sulawesi*) : *Jurnal Sawerigading Volume 21 No.3*.
- Sartini, Ni wayan. 2009. Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Sumatera Utara*.
- Palisuri, 1993. Sejarah Pemerintahan Wilayah Kerajaan Enrekang dari Abad XV s/d XX M. Enrekang : Panitia HUT XXXIII Kabupaten Enrekang.
- Poelinggomang, Edward L. & Suriadi Mappangara (eds). 2003. *Sejarah Sulawesi Selatan, Jilid 1*. Makassar: Puslitbang (Pusat Penelitian dan Pengembangan) Provinsi Sulawesi Selatan.
- Rostanti, Qommaria. 2017. MPR: Disintegrasi Bangsa Jadi Ancaman Keamanan Nasional. <http://www.republika.co.id> 13 Maret 2017 : diunduh 22 Maret 2018.
- Sitonda, Muhammad Natsir. 2012. Sejarah Massenrempulu Jilid 1. Makassar: Yayasan Pendidikan Muhammad Natsir.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber

- Daya Alam dan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri*.
- Suroyo, A.M.Djuliati. 2002. Pidato pengukuhan guru besar dalam Ilmu Sejarah: Dalam Integrasi Nasional Dalam Perspektif Sejarah Sebuah Proses yang Belum Selesai. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Tim Penulis Pusaran Indonesia. 2010. *Geliat Bumi Massenrempulu*. Jakarta: Yayasan Pusaran Indonesia.
- Yani, Ahmad. 2018. Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII M. *Jurnal Rihlah* Vol. 06 No.1.